

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Transportasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengembangan suatu wilayah, yaitu memudahkan interaksi antar wilayah yang akan membawa manfaat ekonomi dan sosial. Menurut Tamin (2008) transportasi adalah proses memindahkan suatu benda mencakup benda hidup dan benda mati dari satu tempat ke tempat lainnya. Kegiatan transportasi ini membutuhkan tempat yang disebut dengan prasarana transportasi. Ciri utama transportasi adalah melayani pengguna, baik berupa orang atau barang. Sistem transportasi diusahakan memberikan suatu transportasi yang aman, cepat dan murah.

Pergerakan yang sangat cepat ini jika tidak diimbangi dengan sistem transportasi, dimana interaksi yang terjadi berada pada kondisi diluar kontrol, maka akan terjadi ketidakseimbangan. Ketidakseimbangan yang dimaksud terjadi karena ketidaksesuaian antara permintaan transportasi (*transport demand*) dan ketersediaan transportasi yang dapat mengantisipasi pergerakan (*transport supply*).

Aspek transportasi sebagai suatu sistem memiliki tiga komponen besar yaitu sistem aktivitas, sistem jaringan dan sistem pergerakan. Kegiatan pariwisata sebagai suatu sistem aktivitas memerlukan sistem jaringan untuk mendukung aktivitas yang ada. Sistem jaringan itu dapat berupa jaringan jalan maupun moda angkutan, sedangkan sistem pergerakan merupakan interaksi yang muncul dari sistem aktivitas dan sistem jaringan yang ada. Dalam sistem pariwisata yang

ada wisatawan berperan sebagai pelaku dalam pergerakan wisata. Oleh karena itu dalam mengembangkan jenis moda angkutan yang ada perlu adanya pengenalan terhadap karakteristik wisatawan sebagai pelaku pergerakan. Karakteristik tersebut dapat dibagi kedalam tiga aspek yaitu aspek sosial, aspek psikologis dan aspek ekonomi.

Aspek ini sangat penting karena akan mempengaruhi tingkat ketertarikan mereka terhadap pemilihan moda yang ada terutama dari faktor demografi wisatawan. Aspek pergerakan wisata yang berkembang dewasa ini di Daerah Istimewa Yogyakarta masih belum maksimal sehingga menyebabkan ketidaknyamanan dan hambatan dalam berwisata terutama terkait kemudahan mendapatkan angkutan umum yang menuju obyek wisata. Pergerakan wisata perlu didukung oleh adanya sistem jaringan yang memadai agar aktivitas yang ada dapat berjalan dengan lancar. Sistem jaringan angkutan umum di DIY masih memiliki beberapa kendala dan hambatan dalam melayani pergerakan wisata yang menyebar di seluruh wilayah DIY. Wisatawan sebagai pelaku kegiatan wisata secara umum belum banyak atau jarang yang menggunakan angkutan umum dalam berwisata.

Permasalahan yang sering dikeluhkan para wisatawan saat berkunjung ke Yogyakarta adalah sulitnya mendapatkan tempat parkir dan terjadinya kemacetan pada ruas jalan tertentu. Hal ini terjadi karena sebagian besar wisatawan yang berkunjung a menggunakan angkutan pribadi baik mobil ataupun sepeda motor. Pemerintah DIY telah berupaya untuk mengatasinya dengan membangun Tempat Parkir umum, namun hal tersebut belum mampu memberikan dampak yang besar

dalam pengurangan kemacetan dan memberikan kemudahan fasilitas parkir bagi wisatawan. Kemudahan parkir bagi para wisatawan yang menggunakan kendaraan pribadi akan mengakibatkan minat wisatawan untuk berkunjung dengan kendaraan pribadi, hal ini tentunya tidak akan menyelesaikan masalah kemacetan namun akan menimbulkan masalah baru.

Destinasi wisata baru setiap tahun bermunculan dan selalu menarik para wisatawan untuk berkunjung dan mengobati rasa penasaran mereka akan obyek wisata baru tersebut. Kurangnya sarana transportasi angkutan umum yang memadai dan dapat menjangkau ke seluruh wilayah DIY mengakibatkan wisatawan memilih menggunakan kendaraan pribadi untuk menuju obyek wisata. Pada saat musim libur Lebaran atau libur anak sekolah sering terjadi antrian dan kemacetan pada ruas jalan yang menuju ke lokasi obyek wisata sehingga untuk menuju suatu obyek wisata harus memerlukan waktu yang cukup lama.

Saat ini angkutan umum yang ada belum seluruhnya menjangkau atau menghubungkan antar kawasan obyek wisata yang ada di DIY. Apabila wisatawan menggunakan angkutan umum dalam menuju obyek wisata maka harus berpindah-pindah beberapa kali hingga sampai di tujuan. Hal ini cukup menyusahkan bagi wisatawan yang akan berwisata menggunakan angkutan umum. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan suatu terobosan salah satunya adalah pengembangan trayek angkutan umum yang terhubung secara langsung dengan obyek wisata. Perlu dilakukan inventarisasi obyek wisata kemudian di rute trayek angkutan umum disesuaikan untuk bisa melalui dan menuju ke obyek wisata. Trayek angkutan umum AKDP yang sudah ada saat ini perlu dilakukan

evaluasi kemudian dikembangkan atau disesuaikan rutenya sehingga dapat menjangkau lokasi obyek wisata. Dalam pelayanannya karena sifatnya angkutan umum dalam trayek maka selain melayani penumpang umum juga memberikan pelayanan angkutan kepada wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata. Untuk menarik para wisatawan dalam menggunakan angkutan umum maka pengelolaan angkutan umum perlu dilakukan pembenahan terhadap manajemen pengelolaannya. Dalam memberikan pelayanan harus berdasarkan standar standar pelayanan minimal yang telah di tentukan oleh Ditjen Perhubungan Darat.

Penggunaan angkutan umum dalam pengembangan pariwisata sesungguhnya dapat menjadi alternatif untuk mengatasi masalah kepadatan lalu lintas wisata. Penggunaan angkutan umum jauh lebih efisien dalam penggunaan ruang jalan daripada kendaraan pribadi, namun demikian tidak mudah mengajak para wisatawan menggunakan angkutan umum apabila pelayanan angkutan umum masih seperti sekarang ini. Perbaikan angkutan umum perlu dilakukan terhadap manajemen pengelolaannya dan juga operasional teknis pelayanannya terhadap penumpang.

Angkutan umum menurut Undang Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Pasal (1) ayat (3) adalah perpindahan orang atau barang dari satu tempat ke tempat lain dengan menggunakan kendaraan di ruang lalu lintas jalan. Persepsi pengguna angkutan umum pada dasarnya menghendaki adanya perbaikan kinerja pelayanan angkutan umum. Perbaikan kinerja pelayanan angkutan umum antara lain keamanan, kenyamanan, kemudahan, kepastian, ketepatan waktu dan keterjangkauan harga oleh masyarakat. Perbaikan pelayanan

angkutan umum menjadi tanggung jawab pemerintah dalam hal ini Pemerintah Daerah DIY yang dapat bekerjasama dengan pihak swasta.

Berdasarkan Peraturan Menteri Perhubungan No 27 Tahun 2015 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Perhubungan No 10 Tahun 2012 tentang Standar Pelayanan Minimal Angkutan Massal Berbasis Jalan, pelayanan angkutan umum harus memenuhi standar sebagai berikut:

1. Keamanan Pengguna jasa harus terbebas dari gangguan perbuatan melawan hukum dan rasa takut. Keamanan tersebut meliputi keamanan di halte serta fasilitas pendukung halte dan keamanan di kendaraan
2. Keselamatan Pengguna jasa harus terhindar dari risiko kecelakaan disebabkan oleh faktor manusia, sarana dan prasarana. Keselamatan tersebut meliputi keselamatan pada manusia dan keselamatan pada kendaraan
3. Kenyamanan Angkutan umum harus memberikan suatu kondisi nyaman, bersih, indah dan sejuk yang dapat dinikmati pengguna jasa. Kenyamanan tersebut meliputi kenyamanan di halte serta fasilitas pendukungnya dan kenyamanan di kendaraan
4. Keterjangkauan Pengguna jasa mendapatkan akses angkutan dan tarif yang terjangkau. Keterjangkauan yang dimaksudkan meliputi kemudahan perpindahan penumpang antar koridor, ketersediaan integrasi jaringan trayek penumpang dan tarif
5. Kesetaraan Angkutan umum harus memberikan perlakuan khusus berupa aksesibilitas, prioritas pelayanan, dan fasilitas pelayanan bagi

pengguna jasa penyandang cacat, manusia usia lanjut, anak – anak, dan wanita hamil.

6. Keteraturan Angkutan umum harus memberikan kepastian waktu pemberangkatan dan kedatangan mobil angkutan umum serta tersedianya fasilitas informasi perjalanan bagi pengguna jasa. Keteraturan tersebut antara lain meliputi waktu tunggu, kecepatan perjalanan, waktu berhenti di halte, informasi pelayanan, informasi waktu kedatangan kendaraan, akses keluar masuk halte, informasi halte yang dilewati, ketepatan dan kepastian jadwal kedatangan kendaraan, dan sistem pembayaran.

Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur DIY Nomor 115/ KEP/ 2006 Tanggal 3 Agustus 2006 Tentang Penetapan Jaringan Trayek Antar Kota Dalam Provinsi (AKDP) di DIY terdapat beberapa trayek angkutan umum dengan asal tujuan adalah obyek wisata antara lain trayek Yogyakarta - Kaliurang, Yogyakarta – Parangtritis, Yogyakarta – Samas dan Yogyakarta - Prambanan. Trayek angkutan umum dengan asal tujuan obyek wisata ini bertujuan untuk memberikan kemudahan kepada para wisatawan yang akan berkunjung ke obyek wisata. Namun saat ini dari beberapa trayek tersebut apabila kita amati dilapangan pelayanannya tidak maksimal, hanya beberpa kendaraan yang beroperasi dan tidak ada penumpang yang menggunakan angkutan umum tersebut dalam menuju obyek wisata. Pada tahun 1900 an angkutan umum yang menuju obyek wisata menjadi andalan bagi wisatawan yang akan menuju ke obyek wisata, namun saat

ini seiring perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat dengan alasan kemudahan dan kenyamanan banyak wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata memilih menggunakan kendaraan pribadi daripada angkutan umum.

Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut maka perlu dilakukan kajian dan evaluasi terhadap pelayanan angkutan umum yang sudah ada saat ini, terutama untuk trayek dengan asal tujuan obyek wisata. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan kelemahan angkutan umum dan selanjutnya dilakukan langkah-langkah perbaikan pelayanan angkutan baik dari operasional pelayanan maupun manajemen pengelolanya. Aspek kemudahan mendapatkan angkutan umum dan kesesuaian antara tarif dengan kualitas pelayanan angkutan umum merupakan salah satu hal yang menjadi pertimbangan bagi para wisatawan untuk menggunakan angkutan umum.

Pantai Parangtritis adalah salah satu tujuan wisata favorit bagi para wisatawan yang berkunjung ke DIY. Saat ini sudah terdapat angkutan umum AKDP yang melayani trayek Terminal Giwangan – Terminal Parangtritis dengan operator Koperasi Abadi. Pelayanan dilakukan dengan kendaraan bus sedang dengan kapasitas tempat duduk 28 penumpang. Berdasarkan data dari Dinas Perhubungan DIY saat ini rute Yogyakarta – Parangtritis dilayani oleh 26 kendaraan. Evaluasi trayek angkutan AKDP dengan rute Yogyakarta – Parangtritis perlu dilakukan dalam rangka untuk mengetahui kondisi pelayanan saat ini, kelebihan dan kekurangan serta untuk mencari alternatif penyelesaian masalah yang ada.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi pelayanan angkutan AKDP dengan trayek Yogyakarta- Parangtritis pada saat ini.
2. Bagaimana pengembangan rute, penentuan lokasi titik henti dan integrasi pelayanan angkutan umum dengan mempertimbangkan lokasi obyek wisata sebagai salah satu potensi demand penumpang.
3. Bagaimana model manajemen pengelolaan angkutan AKDP khususnya trayek Yogyakarta- Parangtritis.

## **1.3 Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini dilakukan beberapa pembatasan dalam lingkup penelitian sebagai berikut :

1. Survei untuk pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bantul, Kota Yogyakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Obyek penelitian dilakukan terhadap angkutan AKDP dengan trayek Yogyakarta – Parangtritis.
3. Pengumpulan data dilakukan dengan survey on bus, survey statis, wawancara penumpang, wawancara awak kendaraan dan survey pada lokasi daerah tujuan wisata.
4. Penelitian ini bersifat tertutup atau mengabaikan interfensi moda lain yang ada.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Memberikan gambaran bagaimana kondisi pelayanan angkutan umum AKDP dengan trayek Yogyakarta – Parangtritis pada saat ini.
2. Memberikan masukan kepada Pemerintah baik Provinsi maupun Kabupaten/ Kota untuk dapat segera mengambil langkah terkait perbaikan layanan angkutan umum khususnya yang mendukung pelayanan angkutan umum ke obyek wisata.
3. Memberikan masukan kepada pelaku usaha angkutan umum sehingga dalam memberikan pelayanan selalu mengutamakan kualitas.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Melakukan evaluasi pelayanan angkutan AKDP dengan trayek Yogyakarta – Parangtritis yang sudah ada saat ini.
2. Mengkaji dan memetakan pengembangan rute trayek angkutan AKDP Yogyakarta – Parangtritis yang berbasis pada obyek wisata, memetakan lokasi titik henti dan integrasi dengan angkutan umum lainnya.
3. Mengusulkan konsep pengelolaan angkutan AKDP Yogyakarta – Parangtritis dengan rute trayek yang berbasis kepada obyek wisata.

## 1.6 Keaslian Penelitian

Beberapa yang telah dilakukan dan diteliti terkait dengan kebijakan angkutan umum antara lain sebagai berikut.

1. Andriani dan Ariyanto (2004) mengambil topik *Evaluasi Kinerja Angkutan Umum Rute Jogja – Kaliurang (Studi Kasus Angkutan umum Baker dan Angkutan Colt)*. Metode pelaksanaan dalam penelitian ini adalah penelitian langsung (observasi). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode induktif adalah jalan berfikir dengan mengambil kesimpulan dari data yang bersifat khusus.
2. Aditya Mahatidanar Hidayat, melakukan penelitian *Analisis Pemilihan Moda Dan Integrasi Layanan Terhadap Atribut Pelayanan Angkutan Umum Di Jalan Kaliurang (Studi Kasus: Simpang Ring Road Kentungan – Obyek Wisata Kaliurang)*. Penelitian dilakukan dengan analisis lebih menitikberatkan pada permasalahan atribut pelayanan yang ada di moda yang akan beroperasi di Jalan Kaliurang.
3. Tetty Sulastry Mardiana, Jurnal Penelitian Transportasi Darat Volume 19, Nomor 1, Maret 2017: 1-12 dengan judul *Fasilitas Park And Ride Pada Lokasi Parkir Krakal Dan Jumlah Kebutuhan Angkutan Pariwisata Pada Destinasi Wisata Pantai Kabupaten Gunung Kidul, tahun 2017* dengan lokasi penelitian di kawasan pantai Gunung Kidul. Kajian dilakukan tersebut lebih kepada pengaturan parkir dan angkutan pariwisata kawasan yang berfungsi sebagai shuttle di kawasan pantai selatan Gunung Kidul.

4. Imam Basuki dan Amos Setiadi, *Jurnal Transportasi* Vol. 15 No. 2 Agustus 2015: 135-142 dengan judul *Potensi Angkutan Umum Pariwisata Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, tahun 2015 melakukan kajian terkait Angkutan Khusus Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta sangat berpotensi untuk diwujudkan guna mendukung peningkatan kunjungan wisatawan. Dalam penelitian tersebut belum mengkaji terkait rute-rute potensial wisata dan perhitungan pembiayaannya.
5. Budi Dwi Hartono (2014), melakukan penelitian terhadap rute angkutan wisata yang menghubungkan antar obyek wisata di propinsi DIY, dengan melakukan perhitungan tarif berdasarkan BOK angkutan wisata.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada obyek penelitian dan lokasi penelitian. Jika pada penelitian lainnya yang menjadi obyek penelitian adalah angkutan pariwisata dan angkutan sekolah yaitu berupa angkutan tidak dalam trayek, maka pada penelitian ini obyek penelitiannya adalah angkutan umum AKDP yang merupakan angkutan dalam trayek. Pada penelitian ini akan melakukan evaluasi terhadap kinerja trayek angkutan umum yang sudah ada serta mengembangkan rute trayek angkutan umum AKDP berdasarkan daerah tujuan wisata yang ada.